

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Secara umum Penyerapan tenaga kerja wanita yang tinggi menunjukkan adanya peningkatan status sosial dan ekonomi suatu negara, yang dapat menghasilkan pemberdayaan wanita, serta meningkatkan kesetaraan dan pemanfaatan potensi manusia, yang mengarah pada pertumbuhan ekonomi dan penurunan kemiskinan (Andlib & Khan, 2018). Partisipasi ekonomi wanita juga terkait dengan hasil yang menguntungkan, seperti gizi yang semakin baik, pencapaian pendidikan yang semakin tinggi, dan peningkatan keterlibatan dalam pengambilan keputusan rumah tangga. Masuknya wanita ke dalam dunia kerja dipengaruhi oleh sejumlah faktor kontekstual, termasuk mobilitas, segregasi, dan norma gender tentang reproduksi dan pekerjaan reproduktif (Shuang et al., 2023).

Wanita sebagai tenaga kerja juga tidak luput dari pengaruh kemajuan teknologi digital yang semakin pesat, dan telah mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia. Pada saat ini, kegiatan manusia sudah hampir tidak dapat dipisahkan dengan digitalisasi, salah satu aspek dari digitalisasi adalah Internet. Seluruh kalangan mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, hingga lanjut usia, laki-laki atau perempuan dapat dengan mudah mengakses internet. Keberadaan internet memungkinkan wanita menjadi lebih berdaya dan lebih terintegrasi ke dalam angkatan kerja (Davani & Sulistyaningrum, 2022). Berbagai kemudahan yang ditawarkan digitalisasi dapat meningkatkan jumlah wanita dalam angkatan kerja. Internet menawarkan jalan keluar dari banyak keputusan sulit, khususnya bagi wanita. Dengan bantuan internet, memungkinkan wanita untuk bekerja lebih bebas dan memungkinkan untuk dilakukan dari jarak jauh tanpa harus berhenti dari pekerjaan atau melepaskan tanggung jawab domestik mereka sebagai wanita (Ngoa & Song, 2021).

Salah satu gambaran keadaan perkembangan teknologi di suatu wilayah dapat dilihat dari nilai Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (IPTIK) untuk mengetahui sejauh mana perkembangan TIK di suatu wilayah. Semakin tinggi nilai indeks, maka potensi dan kemajuan pembangunan TIK akan semakin optimal, begitu pula sebaliknya. Indeks Pembangunan TIK Indonesia dari tahun ke tahun semakin meningkat secara nasional. Jika dibandingkan dengan tahun 2018, nilai Indeks Pembangunan TIK di Indonesia tercatat sebesar 5,07 yang setiap tahun selalu mengalami peningkatan. Tahun 2022 nilai indeks pembangunan TIK mencapai 5,85. Secara keseluruhan, peningkatan indeks yang terjadi dalam lima tahun sebesar 0,78 poin. Hal ini menunjukkan adanya tren positif dari Pembangunan TIK di Indonesia.

Selain itu Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) berdasarkan hasil survei yang dilakukan setiap tahunnya, menjelaskan hasil temuan mereka pada tahun 2022 total pengguna internet mencapai 215.6 juta di Indonesia, jumlah ini meningkat 5,59 juta daripada tahun sebelumnya dengan capaian sebesar 210.02 juta. Kemudian pengguna internet wanita tahun 2018 sebesar 64,8 persen dan pada tahun 2022 penetrasi pengguna internet wanita terus meningkat menjadi 77,36 persen atau naik sebesar 12,56 persen. Ini menunjukkan pesatnya persebaran pengguna internet di Indonesia dari tahun ke tahun yang dapat bermanfaat bagi penyerapan tenaga kerja, salah satunya tenaga kerja wanita (BPS, Indeks Pembangunan TIK 2022). Meningkatnya capaian IPTIK menunjukkan bahwa masyarakat semakin sadar akan kemajuan teknologi dan memiliki banyak pilihan untuk lebih siap memberdayakan diri. Dengan memanfaatkan kemajuan teknologi tenaga kerja dapat memiliki reputasi yang baik terhadap diri sendiri, dan akan memberikan keuntungan atau keistimewaan saat melamar pekerjaan di pasar tenaga kerja.

Meningkatnya penggunaan TIK di Indonesia nyatanya tidak diiringi oleh tingkat penyerapan tenaga kerja wanita yang lebih baik. Kuantitas pasokan tenaga kerja aktif agar dapat digunakan untuk memproduksi barang dan jasa dikenal sebagai penyerapan tenaga kerja. Penyerapan tenaga kerja wanita pada umumnya

di Indonesia meningkat setiap tahunnya dengan jumlah Angkatan kerja Wanita dan pria yang hampir sama, namun saat ini masih terjadi kesenjangan tingkat partisipasi angkatan kerja yang cukup tinggi.

**Tabel 1.1 TPAK Indonesia Tahun 2018-2022**

Tahun	Jumlah Angkatan Kerja	TPAK (%)	
		Pria	Wanita
2018	131.005.641	82,69	51,88
2019	135.859.695	83,25	51,81
2020	138.221.938	82,41	53,13
2021	140.152.575	82,27	53,34
2022	143.722.644	83,87	53,41

*Sumber : BPS Indonesia, 2024 (data diolah)*

Berdasarkan tabel 1.1 memperlihatkan jumlah angkatan kerja yang cenderung meningkat setiap tahunnya Jumlah angkatan kerja pada tahun 2018 tercatat sebesar 131.005.641 jiwa, peningkatan jumlah angkatan kerja tertinggi selama periode ini terjadi pada tahun 2019 dengan peningkatan sebesar 4.854.054 jiwa. jumlah angkatan kerja secara konsisten mengalami peningkatan hingga mencapai 143.722.644 jiwa pada tahun 2022 . Ini berarti selama periode 2018-2022 jumlah angkatan kerja di Indonesia mengalami peningkatan sebesar 12.717.003 jiwa. Berbeda dengan jumlah angkatan kerja yang cenderung meningkat setiap tahun, justru TPAK selama periode 2018 hingga 2022 cenderung tidak stabil dan memperlihatkan adanya kesenjangan yang cukup tinggi antara pria dan wanita.

Tingkat partisipasi angkatan kerja pria cenderung menurun pada tahun 2020 hingga 2021 selama dua tahun tersebut TPAK pria mengalami penurunan sebesar 0,98 persen, penurunan TPAK pria yang terjadi merupakan dampak dari Covid-19 yang mewabah di Indonesia. Kemudian pada tahun 2022 TPAK pria kembali meningkat. Bila dilihat dari TPAK wanita selama 2018-2022 justru TPAK wanita pada periode tersebut konsisten menunjukkan peningkatan, tercatat peningkatan tertinggi TPAK wanita terjadi pada tahun 2021 sebesar 1,32 persen, yang mana pada tahun tersebut Indonesia masih dalam masa pandemi Covid-19, menurut

Kemenpppa, (2022), peningkatan TPAK wanita di masa pandemi terjadi karena adanya penurunan ekonomi keluarga yang mendorong wanita untuk bekerja demi memenuhi kebutuhan keluarga, selain itu pandemi covid-19 juga membuka peluang kerja yang lebih besar pada layanan jasa perawatan kesehatan yang lebih dominan diakses oleh wanita. Hal ini memberikan catatan penting bahwa kontribusi perempuan harus diperhitungkan dalam menjaga stabilitas ekonomi suatu daerah, terutama di saat kondisi krisis sedang melanda (KemenPPPA, 2022).

Meskipun TPAK wanita menunjukkan peningkatan yang konsisten pada periode 2018-2022, jika dibandingkan dengan TPAK pria persentase partisipasi angkatan kerja pria dan wanita masih menunjukkan adanya kesenjangan yang cenderung tinggi. Kesenjangan partisipasi ini terjadi secara konsisten dari tahun ke tahun hingga saat ini. Pada tahun 2018 TPAK pria berada pada angka 82,69 persen, sedangkan pada tahun yang sama TPAK Wanita hanya sebesar 51,88 persen. Kesenjangan TPAK pria dan wanita yang paling tinggi terjadi pada tahun 2019 dengan selisih TPAK sebesar 31,44 persen. Kemudian pada tahun 2022 Tingkat partisipasi masih mengalami kesenjangan dimana TPAK pria tercatat sebesar 83,87 persen, sedangkan TPAK wanita sebesar 53,41 persen, yang artinya dari 100 orang wanita yang tergolong dalam Angkatan kerja, hanya 53 orang atau separuh dari mereka yang terlibat secara aktif dalam kegiatan ekonomi (BPS, 2022).

Dalam melihat kondisi yang terjadi saat ini, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) dalam publikasi resminya yang berjudul Profil Perempuan 2022, menjelaskan bahwa kesenjangan penyerapan tenaga kerja antara pria dan Wanita dipengaruhi oleh tuntutan konstruksi gender yang menempatkan wanita di ranah domestik sehingga wanita lebih menempatkan dirinya sebagai bukan angkatan kerja. *Stereotype* gender masih menjadi tantangan mendasar bagi upaya peningkatan partisipasi wanita sebagai angkatan kerja karena *stereotype* gender ini melahirkan label-label yang merujuk pada jenis kelamin penduduk. Pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin ini berisiko semakin menegaskan pandangan yang tidak menganggap wanita sebagai ‘bukan angkatan kerja’ karena tuntutan terhadap peran dan aktivitas domestik wanita, sementara laki-laki dituntut beraktivitas di ranah publik dan harus mengambil bagian sebagai



angkatan kerja. Akibatnya, laki-laki cenderung khawatir ketika tidak memiliki pekerjaan sehingga lebih proaktif mencari kerja. Sebaliknya, wanita tidak khawatir saat dirinya tidak memiliki pekerjaan dan berimplikasi pada rendahnya partisipasi wanita sebagai angkatan kerja yang produktif (Profil perempuan Indonesia, 2022).

Berdasarkan teori penawaran tenaga kerja wanita yang dikemukakan oleh Borjas, 2013 menjelaskan bahwa perubahan teknologi dalam proses produksi rumah tangga dapat mempengaruhi tingkat partisipasi angkatan kerja wanita. Kemajuan teknologi luar biasa dapat menghemat waktu dalam produksi rumah tangga, sehingga memberikan waktu luang yang lebih banyak untuk melakukan aktivitas senggang sekaligus bekerja di pasar tenaga kerja. Ini menjelaskan digitalisasi mampu meningkatkan penyerapan tenaga kerja wanita. Penelitian untuk melihat pengaruh perkembangan teknologi atau digitalisasi terhadap partisipasi tenaga kerja wanita yang dilakukan di negara BRICS memberikan bukti empiris bahwa digitalisasi, berperan positif dalam meningkatkan partisipasi wanita di pasar kerja negara-negara ini (Shuang et, al., 2023).

Perkembangan digitalisasi juga harus diiringi dengan pendidikan yang baik sebagai penunjang kemampuan angkatan kerja wanita dalam menguasai teknologi yang berkembang sangat pesat. Tingkat pendidikan wanita di Indonesia secara umum mengalami kenaikan setiap tahunnya, hal ini tergambar melalui rata rata lama sekolah pada periode 2018-2022, Rata rata lama sekolah sejak tahun 2018 mengalami peningkatan sebesar 0.67 menjadi sebesar 8,93 tahun pada tahun 2022, hasil ini mengindikasikan bahwa rata-rata penduduk wanita di Indonesia masih belum mencapai masa pendidikan hingga jenjang SMP atau 9 tahun wajib belajar. (BPS,2024). Pendidikan diasumsikan akan membantu seseorang mencapai tujuan seperti meningkatkan pendapatan, mendapatkan pekerjaan yang baik, menjadi lebih produktif. Khanie (2019) menyatakan bahwa dalam kasus Botswana, pendidikan berfungsi sebagai elemen penting dalam meningkatkan TPAK wanita karena wanita dengan pendidikan tinggi lebih besar kemungkinannya untuk mendapatkan pekerjaan. Sebaliknya, mereka yang berpendidikan rendah atau tidak sama sekali mempunyai kemungkinan lebih kecil untuk mendapatkan pekerjaan.

Selain dari digitalisasi dan pendidikan yang berpotensi dalam meningkatkan partisipasi angkatan kerja wanita, juga terdapat faktor yang berpotensi untuk menghambat penyerapan tenaga kerja wanita. Salah satunya adalah tingkat fertilitas telah mendapat banyak perhatian dalam literatur demografi dan ekonomi. Fertilitas di Indonesia tergambar melalui angka kelahiran total, yang mana pada periode 2018 hingga 2022 tingkat fertilitas wanita di Indonesia dari tahun ke tahun semakin menurun dengan rata-rata pertumbuhannya sebesar -0,04 persen. Tercatat pada tahun 2022 angka kelahiran total di Indonesia 1,98 persen menurun sebesar 0,4 persen dari tahun 2018. Borjas, 2013 dalam teori penawaran tenaga kerja wanita menjelaskan bahwa Peningkatan fertilitas kemungkinan besar akan meningkatkan upah reservasi wanita dan mengurangi kemungkinan wanita tersebut bekerja. Dalam hal ini, kehadiran anak memengaruhi aktivitas ibu, terutama jika ibu bekerja. Ibu dengan anak kecil secara tradisional dianggap memiliki keterkaitan angkatan kerja yang rendah (Bhalotra et al., 2021). Secara umum, negara-negara dengan tingkat fertilitas yang rendah memiliki tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan yang tinggi. (Buyukkececi & Engelhardt, 2021)

Penyerapan tenaga kerja wanita juga dapat dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut dan relasi gender pada pria dan wanita. Menurut Mankiw (2003) pertumbuhan ekonomi adalah indikator untuk mengetahui besaran keberhasilan pembangunan ekonomi pada negara dan penentu kebijakan dari pembangunan selanjutnya. Pertumbuhan ekonomi akan berpengaruh terhadap kesejahteraan dalam suatu negara. Berdasarkan data pusat statistik, Indonesia adalah satu dari sedikit negara dengan pertumbuhan ekonomi yang solid di tengah krisis perekonomian global saat ini, perekonomian Indonesia tumbuh 5,31 persen pada 2022, lebih tinggi dibanding tahun 2021 sebesar 3,70 persen. hal ini juga memungkinkan peningkatan penyerapan tenaga kerja Wanita di Indonesia. Shuang et al., (2023) mengemukakan temuannya yang menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi yang dihitung melalui PDB memberikan dampak yang menguntungkan dalam partisipasi angkatan kerja wanita di negara-negara BRICS.

Penelitian mengenai penyerapan tenaga kerja wanita sudah pernah dilakukan di berbagai wilayah di dunia, seperti Davani & Sulistyningrum, (2022) yang melihat bagaimana digitalisasi dapat berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja wanita Indonesia. Temuan ini menjelaskan adanya pengaruh yang positif digitalisasi dalam meningkatkan penyerapan tenaga kerja wanita dan signifikan secara statistik. Hasil yang serupa juga ditemukan oleh Jain, (2021) dalam konteks di India. Sementara itu penelitian Samargandi et al., (2019) menemukan hasil yang berbeda, melalui penelitian di Arab Saudi yang menjelaskan bahwa pembangunan teknologi informasi dapat menghambat penyerapan tenaga kerja wanita.

Pada penelitian sebelumnya ditemukan bahwa fertilitas berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja wanita hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bawazir et al., (2022) menerangkan bahwa kesuburan menghambat tingkat partisipasi angkatan kerja wanita di negara-negara Timur Tengah. Namun menurut Baah-Boatenga et al., (2013) menunjukkan bahwa kesuburan merupakan mekanisme yang efektif untuk meningkatkan partisipasi wanita dalam angkatan kerja di Ghana. Tidak hanya itu pertumbuhan ekonomi di sebuah negara juga berpotensi mempengaruhi penyerapan tenaga kerja wanita negara tersebut, berdasarkan penelitian Tasseven, (2017) yang meneliti dalam konteks negara G8 menjelaskan bahwa produk domestik bruto memegang peranan penting dalam mendorong partisipasi tenaga kerja wanita secara positif. Hasil berbeda di temukan oleh Sasongko et al., (2020) ia menemukan bahwa dalam konteks 34 provinsi yang ada di Indonesia, tingkat partisipasi angkatan kerja wanita tidak dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi.

Meskipun penelitian yang membahas penyerapan tenaga kerja wanita telah banyak dilakukan di berbagai negara dengan menggunakan berbagai perspektif, namun belum banyak ditemukan penelitian serupa di Indonesia dengan menggunakan digitalisasi, pendidikan, fertilitas dan pertumbuhan ekonomi sebagai aspek yang berpengaruh dalam penyerapan tenaga kerja wanita. Selain itu pada penelitian sebelumnya juga ditemukan perbedaan hasil, perbedaan yang ditemukan membuat perlu adanya identifikasi lebih lanjut untuk menganalisis aspek apa saja yang dapat mempengaruhi perbedaan hasil tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat

menghasilkan temuan yang berguna dan bermanfaat bagi pemerintah dalam membuat langkah langkah konkret pada saat pengambilan keputusan terkait dengan perbaikan dan peningkatan penyerapan tenaga kerja wanita di Indonesia.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan sebelumnya dan beberapa penelitian terdahulu yang menjelaskan penyerapan tenaga kerja wanita di berbagai wilayah dengan beragam temuan hasil yang diteliti, mendorong peneliti untuk meneliti lebih dalam, dengan mengangkat judul “**Pengaruh Digitalisasi, Pendidikan, Fertilitas dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Wanita di Indonesia**”

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan dan fenomena yang telah diuraikan maka fokus pembahasan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : Bagaimana pengaruh digitalisasi, pendidikan, fertilitas dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja wanita di Indonesia ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berlandaskan rumusan masalah diatas adapun tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana variabel digitalisasi, pendidikan, fertilitas dan pertumbuhan ekonomi dapat mempengaruhi tingkat penyerapan tenaga kerja wanita di Indonesia.

